

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep *green accounting* (akuntansi lingkungan) bagi perusahaan merupakan kemampuan untuk meminimalisir berbagai masalah terkait lingkungan yang dihadapi perusahaan. Banyak perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi yang saat ini telah menerapkan akuntansi lingkungan. Diterapkannya akuntansi lingkungan oleh perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan biaya terkait pengelolaan lingkungan dengan melaksanakan penilaian dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek yang dihasilkan (*economic benefit*) terkait pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan yang diaplikasikan oleh perusahaan dapat membuat penilaian yang berkaitan dengan biaya dan dampak dari kegiatan perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Ikhsan & Suprasto, 2008).

Awal mula konsep akuntansi lingkungan berkembang di daratan Eropa pada tahun 1970-an diakibatkan oleh tekanan berbagai lembaga di luar pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di masyarakat yang mendesak agar perusahaan tidak hanya mencari keuntungan bagi perusahaan sendiri dalam aktivitasnya, tetapi juga perlu melakukan pengelolaan lingkungan. Menurut IFAC (*The International Federation of Accountants*), akuntansi lingkungan merupakan pengembangan manajemen lingkungan. Pada tahun pertengahan

1990-an IASC (*The International Accounting Standards Committee*) mengembangkan konsep mengenai prinsip akuntansi internasional yang didalamnya terdapat pengembangan akuntansi lingkungan (Anitasari, 2018).

Akuntansi lingkungan digunakan sebagai alat manajemen lingkungan yang berperan untuk menilai efektif atau tidaknya suatu kegiatan pengelolaan lingkungan berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan juga menyediakan data yang digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan dapat menilai tingkat keluaran dan pencapaian setiap periode untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus dilakukan secara terus menerus (Ikhsan & Suprasto, 2008).

Akuntansi lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan perlu dirancang dengan menerapkan analisis yang tepat. Perusahaan dapat melakukan efisiensi dan peningkatan pelayanan secara berkelanjutan dengan menerapkan akuntansi lingkungan. Selain itu, dengan akuntansi lingkungan yang diterapkan perusahaan, biaya lingkungan yang dibebankan pada produk dapat dihitung secara tepat sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang lebih menggambarkan keadaan sesungguhnya (Suartana, 2010).

Penerapan akuntansi lingkungan secara baik pada perusahaan akan memiliki dampak terhadap aktivitas perusahaan. Akuntansi lingkungan mengklasifikasikan berbagai biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan dan memisahkannya ke dalam komponen biaya lingkungan. Hal

tersebut dapat membuat perhitungan harga pokok produk menjadi lebih realistis sehingga harga jual produk tidak terlalu membebankan konsumen. Dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan produksinya karena harga yang ditawarkan dapat bersaing dengan perusahaan lain sehingga pendapatan perusahaan dapat meningkat.

Perusahaan merupakan entitas yang melakukan aktivitasnya dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut memiliki dampak pada lingkungan. Kerusakan lingkungan adalah dampak yang diakibatkan secara langsung oleh perusahaan yang sangat agresif dalam mengejar laba (Suartana, 2010).

Penggunaan teknologi moderen dan penggunaan sumber daya yang lebih murah dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi memiliki dampak langsung terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Keberadaan perusahaan tidak terlepas dari berbagai pihak salah satunya adalah dukungan lingkungan. Berbagai cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan dari pencemaran tanah, air dan udara. Dengan melakukan pengelolaan lingkungan secara tepat, untuk jangka panjang tentu akan bermanfaat bagi masyarakat maupun perusahaan (Kusumaningtias, 2013).

Perhatian perusahaan terhadap isu lingkungan saat ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Permasalahan lingkungan menjadi perhatian bagi para *stakeholder* perusahaan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan merupakan wujud pertanggung jawaban perusahaan dalam meminimalkan dampak terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Perusahaan juga perlu melaporkan kegiatannya yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan dalam laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai wujud pertanggung jawaban terhadap berbagai pihak yang memerlukan informasi terkait lingkungan. Saat ini banyak perusahaan yang telah meningkatkan kepeduliannya terhadap pencapaian dan pelaporan terkait kinerja lingkungan perusahaan melalui pengendalian dampak lingkungan yang telah diterapkan.

Pada akhir tahun 2016, sebanyak tujuh perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan di Provinsi Bengkulu dikenakan sanksi karena terbukti melakukan pencemaran lingkungan. Sanksi yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berupa sanksi administrasi dan denda. Salah satu perusahaan pertambangan yang diberi sanksi diwajibkan membayar denda sebesar Rp 371 juta kepada negara karena pencemaran lingkungan yang dilakukan. Hal seperti itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi perusahaan lainnya agar lebih menghargai lingkungan sekitarnya (Usmin, 2016).

Dengan adanya kasus seperti itu, akuntansi lingkungan (*green accounting*) dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah antara perusahaan dengan *stakeholder* yang merasakan dampaknya. Akuntansi lingkungan dapat

memberikan informasi mengenai sejauh mana aktivitas perusahaan yang berdampak terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan. Sehingga, perusahaan maupun *stakeholder* dapat mengambil keputusan yang tepat terkait lingkungan agar tidak menimbulkan masalah diantara keduanya (Ningtyas & Triyatno, 2019).

Melalui pengungkapan aktivitas terkait lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan membuat *stakeholder* sebagai pengguna informasi dapat membuat keputusan terkait lingkungan di masa mendatang. *Stakeholder* yang terdiri dari pemerintah, investor, konsumen, maupun masyarakat memiliki perannya masing-masing untuk dapat mendorong perusahaan agar menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Dengan melakukan apa yang diharapkan oleh *stakeholder*, perusahaan akan memiliki reputasi yang lebih baik. Dengan reputasi yang baik, aktivitas perusahaan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pengungkapan informasi lingkungan dapat berperan dalam berlangsungnya program-program yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan seperti PROPER. Dengan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan, pemerintah dapat menilai ketaatan perusahaan terkait persyaratan dan aturan mengenai lingkungan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dilakukan berdasarkan kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum

menjadi persyaratan penataan (*beyond compliance*). Pada saat ini, penilaian kinerja penataan difokuskan kepada penilaian penataan perusahaan dalam aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara dan pengelolaan limbah B3 serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL, sedangkan penilaian untuk aspek persyaratan penataan (*beyond compliance*) dilakukan terkait dengan penilaian terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam penetapan sistem manajemen (*environmental management system*), konservasi dan pemanfaatan sumber daya serta kegiatan *corporate social responsibility* termasuk *community development* (Awantara, 2014).

Perusahaan peserta PROPER setiap tahunnya selalu berubah-ubah. Pada tahun 2016 terdapat 1930 perusahaan yang mengikuti PROPER. Tahun 2017 terdapat 1819 perusahaan yang ditetapkan menjadi peserta PROPER. Sedangkan tahun 2018 terdapat 1906 perusahaan yang menjadi peserta PROPER. Dengan menjadi peserta PROPER dan masuk ke dalam salah satu peringkat PROPER tentu akan membuat reputasi serta kepercayaan terhadap perusahaan menjadi lebih baik. Reputasi yang baik akan membuat kegiatan bisnis perusahaan berjalan secara normal. Kepercayaan akan mendorong konsumen menjadi konsumen yang loyal terhadap perusahaan. Loyalitas konsumen yang tinggi akan meningkatkan penjualan sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan perusahaan sangat erat kaitannya dengan profitabilitas. Profitabilitas dapat menggambarkan keadaan laba yang dihasilkan dari penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, Parenta, & Paddu, 2014) yang berjudul “Peranan Kegiatan Industri Pengolahan Terhadap Pencemaran Lingkungan di Sulawesi Selatan” menemukan bahwa sektor-sektor (1) industri pengolahan kimia, karet dan plastik (2) pengolahan logam dasar (3) pengolahan barang dari logam merupakan penyumbang polusi terberat di Sulawesi Selatan. Nilai pencemaran lingkungan yang diukur dari besarnya biaya pembersihan polusi sebesar Rp278,28 miliar atau setara dengan 2,8% dari total output sektor industri pengolahan yang terdapat di Sulawesi Selatan tahun 2010. Banyak penelitian yang meneliti pengaruh sektor pertambangan dan industri barang konsumsi terhadap pencemaran lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk memilih sektor pertambangan dan industri barang konsumsi.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai *environmental accounting* yang dilakukan oleh (Ahmad, Waseer, Hussain, & Ammara, 2018) bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental cost*, sedangkan variabel EPS dan ROCE tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental cost* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Wangi & Lestari, 2020) terkait *green accounting* menemukan bahwa *green accounting* yang diukur menggunakan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, sedangkan *green accounting* yang diukur menggunakan indeks biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2018) terkait *social and*

environmental accounting (SEA) menemukan bahwa SEA tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Okegbe & Ofurum, 2019) menemukan bahwa *environmental management accounting* (EMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance* pada perusahaan industri barang konsumsi di Nigeria. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Makori & Jagongo, 2013) menemukan bahwa *environmental accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *net profit margin* (NPM) dan *dividend per share* (DPS), sedangkan terhadap *return on capital employed* (ROCE) dan *earnings per share* (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Helliana, Nurleli, Nadira, & Lestari, 2019) menemukan bahwa penerapan *green accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA, sedangkan penerapan *green accounting* yang diukur dengan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arafat, Warokka, & Dewi, 2012) terkait kinerja lingkungan menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan secara simultan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Hasyir, 2019) menemukan bahwa secara simultan *environmental*

cost, *environmental performance* (PROPER), dan *firm size* (variabel kontrol) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance* (ROA), sedangkan secara parsial *environmental cost* dan *environmental performance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menganalisis bagaimana *green accounting* dan kinerja lingkungan dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi sehingga menghasilkan profitabilitas yang diharapkan, dengan judul “**Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018**”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas?
2. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas?
3. Apakah terdapat pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor

industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan secara bersamaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

D. Kebaruan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Terdapat pula penelitian yang fokus terhadap faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi profitabilitas seperti *green accounting* dan kinerja lingkungan. Dalam penelitian terdahulu, perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian terbatas hanya pada satu sektor saja. Hal tersebut menyebabkan jumlah sampel yang digunakan tidak melebihi 30 perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu hanya menggunakan periode pengamatan selama dua periode saja, sehingga jumlah sampel yang dapat diamati menjadi terbatas.

Kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan populasi yang berasal dari dua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat menghasilkan jumlah sampel yang cukup banyak untuk diteliti. Selain itu,

periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga tahun periode laporan perusahaan yaitu tahun 2016-2018. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal.